

## AKTUALISASI MODERASI KEBERAGAMAAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN BERCIRI ISLAM: (Studi pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Malang- Jawa Timur Indonesia)

**Dina Mardiana, Mochammad Taufiqi Rachman**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang

E-mail: [dinamardiana@umm.ac.id](mailto:dinamardiana@umm.ac.id)

### Abstract

*The theme of religious moderation is increasingly important to study in line with the emergence of anxiety about strengthening intolerant, extremist, and radicalism-terrorism movements in several educational institutions in Indonesia. This research aims to examine the actualization of religious moderation values (read: Islamic moderation) of teachers at SMP Aisyiyah Boarding School and SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang. Therefore, this research uses a qualitative approach to the type of case study research. Methods of data collection are carrying out through observation, in-dept interview, and documentation of the two research locus. At the same time, the data analysis used the interactive Miles-Huberman model. This results showed that teachers' religious moderation actualizes in two ways. First, the pathway formal-curriculum through the learning planning tools which are explicitly stated in the Learning Implementation Plan (RPP), as well as through extracurricular activities guided by teachers to students, namely scouts and student council; Second, is the pathways hidden-curriculum manifested in a pattern of habituation from teachers to students through an organizational culture that is run in schools, especially in the aspect of shared basic assumptions from the students.*

**Keywords:** *Religious Moderation, Islamic Moderation, Teachers, Islamic Education Institution*

### PENDAHULUAN

Artikel ini hendak mengulas tentang manifestasi nilai-nilai moderasi keberagamaan di lembaga pendidikan berciri Islam. Perbincangan mengenai tema dinamika toleransi agama dan moderasi keberagamaan telah menyita konsentrasi para akademisi sehingga mampu melahirkan beragam riset, mulai dari basis toleransi dalam agama (Suryana, 2011) (Bakar, 2015), konsep toleransi beragama dalam pandangan al-Qur'an (Dinata, 2012) (Mussafa, 2018), fakta sosiologis varian agama sebagai sebuah *sunnatullah* (Fidiyani, 2013), toleransi beragama dalam konsep idealitasnya (Casram, 2016), hingga kajian ilmiah mengenai toleransi beragama yang dianalisis dalam bingkai multidisiplin keilmuan seperti Arkeologi (Santiko, 2013) dan Psikologi Agama (Ismail, 2012). Hal

tersebut menandakan bahwa fenomena keberagamaan yang lahir sebagai sebuah fakta empiris di tengah-tengah masyarakat telah direspon secara positif oleh dunia intelektual sehingga menarik untuk ditelaah secara ilmiah.

Pada sisi yang lain, aktualisasi tema tersebut semakin menarik ketika fenomena pluralitas keberagaman masyarakat Indonesia dalam hal agama dan kepercayaan, bersinggungan dengan paradoksitasnya aspek isu intoleransi. Dalam beberapa tahun terakhir, kecenderungan sikap intoleran tersebut kian menguat, baik secara internal umat beragama maupun secara eksternal. Kasus persekusi, pembakaran rumah ibadah, dan semua bentuk tindakan kekerasan kerap menjadi hal lumrah yang dikedepankan,

tawuran antarpelajar pun menjadi wajah buram bagi institusi pendidikan kita sehingga dipilih sebagai topik penelitian dalam berbagai segmentasinya, seperti wacana intoleransi beragama yang hadir pada diri pendidik (Setara Institute, 2019), maupun peserta didik (Qowaid, 2013), riset Wijaya yang mengambil topik tentang wacana intoleransi beragama melalui medium surat kabar lokal (Wijaya, S. H. B., Mursito, & Anshori, 2013), atau riset Suprpto yang meneliti topik tersebut dalam media online (Suprpto, 2020).

Dengan kata lain, kemajemukan masyarakat dalam bidang keberagamaan dapat berimplikasi pada dua hal. *Pertama* yaitu lahirnya harmonisasi keberagamaan yang termanifestasi melalui sikap dan tindakan toleran. Atau sebaliknya, apabila kemajemukan tersebut tidak diimbangi dengan sikap kedewasaan dalam beragama dan bermasyarakat, maka akan melahirkan wujud *kedua* yakni hadirnya sikap intoleran antarpemeluk agama yang hidup di tengah pluralitas masyarakat.

Segmentasi berikutnya yang dapat diamati, terletak pada aspek tipologi hubungan antaragama dengan mengambil lokus penelitian di beberapa daerah di Indonesia, sebagaimana Aini (Aini, 2009) yang melakukan penelitian di Bogor, Jawa Barat; Fidiyani (Fidiyani, 2013) dan Atabik (Atabik, 2016) yang menyisir wilayah Jawa Tengah, yakni Kabupaten Banyumas dan Lasem, Rembang sebagai lokus risetnya tentang toleransi agama di sana, serta riset Pamungkas yang menjadikan Buleleng sebagai lokus dalam risetnya (Pamungkas, 2014), hingga toleransi masyarakat di pesisir timur Indonesia, yang menjadi fokus riset Purna (Purna, 2016), Amalia (Amalia & Nanuru, 2018) atau Mokodenseho (Mokodenseho & Wekke, 2017). Melalui beragam lokus penelitian tersebut, dapat dicermati bahwa langgam pembentukan toleransi yang ada di tengah-tengah masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia, memiliki ciri dan karakteristiknya masing-masing sehingga diharapkan dapat mengantarkan pada dialog

simpulan ritme keharmonisan agama yang berbuah pada kekokohan moderasi dan perilaku toleransi di berbagai daerah di Indonesia.

Kajian bernuansa sosiologi kemasyarakatan tersebut nyatanya juga merambah pada dimensi dunia pendidikan. Lazim apabila kemudian lahir gagasan moderasi keberagamaan pada ranah edukasi, khususnya yang diimplementasikan di lembaga-lembaga pendidikan formal. Pertanyaan yang muncul ialah, mungkinkah sekolah sebagai institusi pendidikan menumbuhkan pola pikir moderasi keberagamaan dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi keberagamaan, sebagai *counter* atas fenomena intoleransi yang kerap muncul?

Jawaban atas pertanyaan tersebut layak untuk dikaji melalui hadirnya lembaga pendidikan yang menjadi sarana tepat guna menyebarkan konsep moderasi keberagamaan pada diri peserta didik di tengah ragam perbedaan yang ada. Hal ini senada dengan implementasi Resolusi Dewan HAM 16/18, serta rekomendasi Risalah Jakarta yang menyatakan bahwa pemerintah harus memimpin gerakan penguatan keberagamaan yang moderat sebagai arus utama, dengan mempromosikan pentingnya kehidupan beragama secara moderat sebagai panduan spiritual dan moral (Kemenag RI, 2019).

Oleh karenanya, riset ini berupaya memahami fenomena penguatan moderasi keberagamaan dalam meningkatkan nilai-nilai toleransi, kerukunan dan kebersamaan yang dilaksanakan di dua lembaga pendidikan di wilayah Malang Raya, yaitu SMP 'Aisyiyah Boarding School - selanjutnya disebut SMP ABS- dan SMP Al-Irsyad Malang -selanjutnya disebut SMP AIM.

## METODE

Berdasarkan deskripsi konteks penelitian tersebut, maka riset ini lebih memfokuskan pada topik moderasi keberagamaan untuk tujuan penguatan toleransi di tingkat Sekolah Menengah

Pertama (SMP) dengan pertanyaan penelitian: Bagaimana aktualisasi nilai-nilai moderasi keberagamaan di SMP Aisyiyah Boarding School dan SMP Al-Irsyad Malang?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bermaksud menggali secara mendalam tentang moderasi keberagamaan untuk penguatan nilai-nilai toleransi, kerukunan dan kebersamaan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Malang. Meskipun demikian dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga melibatkan kajian kepustakaan sebagai pendukung. Sedangkan berdasarkan sifatnya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *deskriptif-analitik* yang berusaha menjelaskan secara gamblang tentang penguatan nilai-nilai moderasi keberagamaan dalam proses pendidikan yang berlangsung di dua lembaga pendidikan tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam (memanfaatkan media *online interview*), dan studi dokumentasi. Sedangkan pada bagian analisis data, penulis menggunakan model siklus interaktif sebagaimana dipaparkan Miles dan Huberman dengan serangkaian proses mulai pengumpulan data, kondensasi, penyajian, serta verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Peran para Pendidik sebagai Penyemai Moderasi Keberagamaan

Kementerian Agama melalui program kebijakannya telah mendengarkan pentingnya penyemaian moderasi keberagamaan di lingkup lembaga pendidikan Islam. Hal tersebut nampak dari adanya pengawalan terbitnya Peraturan Menteri Agama (PMA) Pengarusutamaan Moderasi Beragama dan menggerakkan *stakeholders* Ditjen Pendidikan Islam, serta diterbitkannya buku-buku moderasi beragama untuk kalangan siswa-siswi PAI di sekolah (diktis.kemenag, 2019), yang akan disusul dengan penguatan diseminasi

moderasi beragama melalui media sosial (Nathasi, 2019). Sebagai suatu upaya konseptual pendukung langkah Kemenag tersebut, maka kurikulum pendidikan dapat menjadi salah satu celah dalam proses penyemaian yang dimaksud, sebagaimana hasil simpulan riset Siswanto (Siswanto, 2019), Yunus (Yunus & Salim, 2018), maupun Ekawati (Ekawati, Suparta, Sirin, Maftuhah, & Pifianti, 2019), yang selaras dengan program pemerintah dalam hal pendampingan review kurikulum di lembaga pendidikan agar bermuatan moderat (Pendis.kemenag, 2019).

Kurikulum pendidikan yang diterapkan di SMP ABS dan SMP AIM, dijalankan sebagai acuan konseptual para pendidik dalam mengarahkan proses pembelajaran agar sesuai dengan target yang diharapkan. Momentum pengenalan lingkungan sekolah kepada sivitas akademika –termasuk para peserta didik baru, menjadi langkah efektif bagi para guru dalam mengenalkan dan memberi contoh sikap moderat dalam beragama. Hal ini telah dilakukan oleh SMP ABS melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (FORTASI) yang ditujukan bagi para peserta didik baru yang diterima di sekolah tersebut. Kegiatan serupa juga dilakukan oleh SMP AIM melalui kegiatan Masa Orientasi Siswa Baru (MOS) sebagai sarana pengenalan sekolah sebagai lingkungan belajar yang baru.

Langkah nyata yang telah dilakukan oleh dua lembaga pendidikan berciri Islam tersebut –yaitu SMP ABS dan SMP AIM- dapat dikatakan sebagai formula lanjutan dari apa yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi. Dalam formulasinya di tingkat pendidikan tinggi, penyemaian moderasi beragama dilaksanakan dalam berbagai metode, seperti dalam pertemuan tatap muka di kelas, melalui seminar, atau *event* akademis lainnya. Tahap evaluasi dari proses tersebut dapat terlaksana melalui *screening* wawasan keislaman pada para mahasiswa, sebagaimana simpulan riset Purwanto

(Purwanto, Qowaid, Ma'rifataini, & Fauzi, 2019).

### **Pembahasan** **Aktualisasi Nilai Moderasi** **Keberagamaan di SMA ABS dan SMP** **AIM**

SMP ABS dan SMP AIM lahir sebagai lembaga pendidikan di wilayah Kota dan Kabupaten Malang dengan beberapa keunikan yang dimiliki. Kedua lembaga ini membidik peserta didiknya dengan mengkhhususkan pada peserta didik putri saja. Dengan kekhususan ini, baik SMP ABS maupun SMP AIM memiliki strategi tersendiri dalam menanamkan konsep moderasi dan menampilkan perilaku toleransi pada sivitas akademika. Di samping itu, keragaman varian ideologi keagamaan yang dimiliki baik oleh pendidik maupun peserta didik pada kedua sekolah yang berdiri kurang dari 4 tahun tersebut, mengharuskan moderasi keberagamaan serta perilaku toleransi menjadi poin penting yang perlu ditanamkan. Karena lazimnya, moderasi dalam beragama akan mempekokoh bangunan toleransi serta kerukunan, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Faktor lain yang turut menunjang ialah kesamaan ideologi keagamaan yang akan lebih memudahkan proses penyemaian nilai-nilai beragama dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Dinamika moderasi keberagamaan yang nampak di SMP AIM, salah satunya terlihat dari kebijakan akademik sekolah yang diterapkan. Pada satu sisi, SMP AIM tidak meliburkan kegiatan pembelajaran di sekolah meski pada hari libur nasional. Namun, sekolah ini secara kontinyu menggelar donasi amal untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar sekolah tanpa memandang latar belakang agama maupun kepercayaan. Keunikan lain dimiliki oleh SMP ABS yang mengasah moderasi melalui varian ideologi keagamaan yang dimiliki para pendidiknya. Para pendidik di sekolah yang berafiliasi pada persyarikatan Muhammadiyah ini, sebagian besar

memiliki basis keagamaan non-Muhammadiyah. Namun, dalam pembelajaran serta penanaman nilai-nilai keagamaan, SMP ABS mampu menghadirkan nuansa moderat pada sivitas akademiknya yang menggiring pada terbentuknya toleransi dalam bingkai keragaman.

Peneliti mbingkai aktualisasi moderasi keberagamaan di SMP ABS dan SMP AIS kedalam dua jalur, yaitu melalui *formal-curriculum* dan *hidden-curriculum*.

*Pertama*, jalur *formal-curriculum* dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik kepada para peserta didiknya. Perencanaan tersebut secara eksplisit tergambar dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebagaimana kebijakan pendidikan yang diterapkan di Indonesia, RPP merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang wajib dimiliki oleh setiap pengajar yang bersifat teknis-aplikatif. Sebagai media implementatif selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung, RPP menjadi pedoman bagi para pendidik untuk mengatur ritme belajar mulai dari apersepsi hingga berakhir pada penguatan materi. Proses inilah yang menjadi titik krusial penyemaian nilai-nilai moderasi keberagamaan kepada diri para peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Biran selaku pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP ABS:

“RPP yang kami buat pada tiap pertemuan di kelas, sudah sesuai dengan kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah pusat. *Nah*, melalui RPP yang kami ikuti tersebut, kami juga berupaya tidak sekedar mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga sebagai acuan kami untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada para siswi kami, termasuk bagaimana caranya bersikap moderat dalam hal keberagamaan saat berinteraksi dengan sesama teman maupun

Bapak Ibu guru di sekolah. Ini penting bagi kami, sebab masa depan bangsa ini terpatri salah satunya melalui para siswi yang kami didik saat ini”.

Hal serupa juga dilakukan di lembaga SMP AIM. Aspek penyemaian nilai-nilai moderasi keberagamaan dalam jalur praktis-implementatif dilakukan oleh para pendidik selama proses pembelajaran berlangsung. Pada segmen apersepsi dan penyampaian materi belajar, para pendidik tidak jarang menyelipkan pesan-pesan humanis moderasi pada aspek keberagamaan peserta didik. Inilah esensi penguatan kurikulum yang berorientasi pada muatan yang terkandung didalamnya, sehingga pendidik sebagai fasilitator menjadi sangat *urgent* untuk menanamkan dan menyemaikan nilai-nilai moderasi keberagamaan kepada peserta didik.

Dalam konteks ini, peneliti menelaah penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks kurikulum formal, sebagaimana dilakukan oleh SMP ABS dan SMP AIM, merupakan format *transfer of value* nilai moderasi melalui ideologi non-kekerasan meski tetap bersumber pada dua acuan utama, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Dua basis utama ajaran Islam tersebut mbingkai konsep moderasi dalam sikap berkarakter humanis yang mempertahankan perilaku saling menghargai antara satu dengan lainnya, sebagaimana dalam pandangan Hilmy, karakter tersebut masuk pada kategori cerminan sikap moderat dalam konteks ke-Indonesia-an (Hilmy, 2013).

Acuan kurikulum formal berikutnya yang menjadi celah penyemaian moderasi keberagamaan ialah melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan OSIS. Kedua jenis kegiatan ekstrakurikuler tersebut, di SMP ABS dinaungi oleh kebijakan akademis yang menempatkan kedua kegiatan tersebut sebagai aktivitas pembelajaran ekstrakurikuler di luar mata pelajaran. Pelatih kegiatan pramuka

membekali para peserta didik dengan pengetahuan serta keterampilan pendukung yang dalam interaksinya diiringi dengan sikap saling menghormati, menghargai, dan toleran antarsesama anggota sekolah.

*Kedua* ialah *hidden-curriculum* yang tergambar dalam pola pembiasaan (*habituation*) pendidik kepada para peserta didik melalui budaya organisasi yang dijalankan di sekolah, terutama pada aspek *shared basic assumptions* para peserta didik. Aktualisasi nilai-nilai moderasi keberagamaan dapat dikembangkan dan diinternalisasikan melalui *hidden-curriculum* karena kedudukannya sebagai penunjang dari *formal-curriculum*. Sifat *hidden-curriculum* yang mengalir dan tidak terdesain secara sistematis sebagaimana kedudukan *formal-curriculum*, menjadikan kurikulum tersembunyi tersebut mampu menjadi bagian kultur sosial yang berkembang di lingkungan sekolah.

Aspek *shared basic assumptions* para peserta didik dijalankan melalui budaya organisasi, baik di SMP ABS maupun SMP AIM. Namun, terdapat sedikit perbedaan dalam hal penerapannya di kedua sekolah tersebut. SMP ABS lebih menekankan tersemainya budaya organisasi melalui pola pembiasaan yang tercipta dari interaksi guru-siswa. Asumsi dasar (*basic assumption*) yang dikembangkan di sana terbentuk oleh pembiasaan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya selama interaksi pembelajaran berlangsung di kelas maupun di luar kelas. Di sisi lain, SMP AIM melakukan proses *habituation* nilai-nilai moderasi keberagamaan melalui penciptaan kultur sekolah –yang meliputi keyakinan (*beliefs*) dan nilai (*value*)-seluruh sivitas akademiknya, sehingga tidak terbatas pada interaksi guru-siswa semata.

Lazim apabila dibuat satu simpulan awal, bahwa *hidden-curriculum* hadir sebagai penunjang terhadap *formal-curriculum* di sekolah berciri Islam –seperti SMP ABS dan SMP AIM. Kurikulum tersembunyi menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum formal. Fakta yang terjadi di lapangan

menunjukkan bahwa *hidden-curriculum* lahir secara alamiah; tidak direncanakan; dan mencakup lingkup yang luas. Kurikulum ini berkaitan dengan pengalaman (*experience*) peserta didik yang mampu untuk didengar, dilihat, serta dirasakan dan berwujud pada perilaku dan hasil belajarnya.

Pada hilirnya, penyelenggaraan sistem pendidikan dengan mengaktualisasikan moderasi keberagaman melalui jalur pembiasaan (*habituation*) pada diri peserta didik tersebut diharapkan mampu secara nyata berdampak pada hadirnya perilaku moderat dalam hal keberagaman yang terpatrit dalam bentuk pandangan, perkataan, perbuatan, maupun nilai sikap yang dihadirkan di tengah-tengah komunitas sekolah dan masyarakat.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pada uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi nilai-nilai moderasi keberagaman di SMP Aisyiyah Boarding School dan SMP Al-Irsyad Malang dilakukan dalam bingkai pendidikan pluralis-multikultural; pendidikan yang menjunjung nilai ajaran agama yang ramah dan moderat, serta mengajarkan peserta didik tentang ketaatan beragama tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing anggota warga sekolah.

Melalui kerangka tersebut, aktualisasi moderasi keberagaman di SMP Aisyiyah Boarding School dan SMP Al-Irsyad Malang mewujud melalui dua jalur, yaitu jalur *formal-curriculum* dan jalur *hidden-curriculum*.

### Saran

Aktualisasi moderasi keberagaman yang diterapkan di lembaga pendidikan berciri Islam seharusnya mampu menyesuaikan sekaligus menyeimbangkan kedua faktor kurikulum, yaitu kurikulum formal (*formal-curriculum*) dan kurikulum

tersembunyi (*hidden-curriculum*), sehingga akan berimplikasi secara maksimal pada perubahan sikap dan penerapan nilai-nilai moderasi dalam diri pendidik maupun peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aini, N. (2009). *Interaksi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pribumi dalam Membangun Toleransi Beragama di Desa Tonjong, Bogor*. UIN Ayarif Hidayatullah Jakarta.
- Amalia, A., & Nanuru, R. F. (2018). Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, X(1), 150–161.
- Atabik, A. (2016). PERCAMPURAN BUDAYA JAWA DAN CINA: Harmoni dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.14710/sabda.v11i1.13215>
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7(2), 123–131.
- Casram. (2016). M EMBANGUN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198.
- diktis.kemenag. (2019). Kemenag Susun Buku-Buku Moderasi Beragama untuk Mnegcounter Radikalisme. Retrieved September 5, 2020, from Subdit Sarpras & Kemahasiswaan website: [http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=newsptai&jd=1006#.X114\\_nkzbiU](http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=newsptai&jd=1006#.X114_nkzbiU)
- Dinata, M. R. (2012). Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia. *Esensia*, XIII(1), 85–108.
- Ekawati, E., Suparta, M., Sirin, K.,

- Maftuhah, M., & Pifianti, A. (2019). Moderation of Higher Education Curriculum in Religious Deradicalization in Indonesia. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 6(2), 169–178. <https://doi.org/10.15408/tjems.v6i2.14886>
- Fidiyani, R. (2013). KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*, 13(3), 468–482.
- Hilmy, M. (2013). WHITHER INDONESIA'S ISLAMIC MODERATISM? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 24–48. Retrieved from <http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/viewFile/118/117>
- Ismail, R. (2012). Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama). *Religi*, VIII(1), 1–12. <https://doi.org/DOI:10.14421/rejusta.2012.2.25x>
- Kemenag RI, T. P. (2019). *Moderasi Beragama* (1st ed.). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mokodenseho, S., & Wekke, I. S. (2017). Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado. *Dalam Proceeding*, 1(1), 67–75.
- Mussafa, R. A. (2018). *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)*. UIN Walisongo Semarang.
- Nathasi. (2019). Kemenag Urus Regulasi Moderasi Beragama. Retrieved September 5, 2020, from [gomuslim.co.id](http://gomuslim.co.id) website: [https://www.gomuslim.co.id/read/new](https://www.gomuslim.co.id/read/news/2019/02/06/10442/-p-kemenag-urus-regulasi-moderasi-beragama-p-.html)
- Pamungkas, C. (2014). Toleransi Beragama dalam Praktik Sosial: Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Buleleng. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 285–316.
- Pendis.kemenag. (2019). Kemenag Kuatkan Moderasi Beragama melalui Media Sosial. Retrieved September 5, 2020, from Berita Pendidikan Islam website: <http://pendis.kemenag.go.id/index.php/index.php?a=detil&id=10166#.X1I5C3kzbIU>
- Purna, I. M. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 261–277. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.764>
- Purwanto, Y., Qowaid, Ma'rifatani, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.
- Qowaid. (2013). GEJALA INTOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN PESERTA DIDIK DAN UPAYA ENANGGULANGANNYA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan*, 36(1), 71–86.
- Santiko, H. (2013). TOLERANSI BERAGAMA DAN KARAKTER BANGSA : PERSPEKTIF ARKEOLOGI. *Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 1–8.
- Setara Institute. (2019). *Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa: Memetakan Ancaman atas Negara Pancasila di Perguruan Tinggi Negeri*. Jakarta.
- Siswanto. (2019). The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis. *Jurnal Pendidikan Islam*,



- 8(1), 121–152.  
<https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.121-152>
- Suprpto, E. A. A. (2020). *Wacana Moderasi Beragama di Media Online*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Suryana, T. (2011). Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 9(2), 127–136.
- Wijaya, S. H. B., Mursito, & Anshori, M. (2013). Media Massa dan Intoleransi Beragama (Studi Kasus tentang Wacana Intoleransi Beragama pada Surat Kabar Lokal di Kota Surakarta Tahun 2012). *Jurnal Komunikasi Massa*, 6(2), 175–188.
- Yunus, & Salim, A. (2018). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181–194.  
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>
- Aini, N. (2009). *Interaksi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pribumi dalam Membangun Toleransi Beragama di Desa Tonjong, Bogor*. UIN Ayarif Hidayatullah Jakarta.
- Amalia, A., & Nanuru, R. F. (2018). Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, X(1), 150–161.
- Atabik, A. (2016). PERCAMPURAN BUDAYA JAWA DAN CINA: Harmoni dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(1), 1.  
<https://doi.org/10.14710/sabda.v11i1.13215>
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7(2), 123–131.
- Casram. (2016). M EMBANGUN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198.
- diktis.kemenag. (2019). Kemenag Susun Buku-Buku Moderasi Beragama untuk Mnegcounter Radikalisme. Retrieved September 5, 2020, from Subdit Sarpras & Kemahasiswaan website:  
[http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=newspantai&jd=1006#.X1I4\\_nkzbiU](http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=newspantai&jd=1006#.X1I4_nkzbiU)
- Dinata, M. R. (2012). Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia. *Esensia*, XIII(1), 85–108.
- Ekawati, E., Suparta, M., Sirin, K., Maftuhah, M., & Pifianti, A. (2019). Moderation of Higher Education Curriculum in Religious Deradicalization in Indonesia. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 6(2), 169–178.  
<https://doi.org/10.15408/tjems.v6i2.14886>
- Fidiyani, R. (2013). KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA ( Belajar Keharomonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*, 13(3), 468–482.
- Hilmy, M. (2013). WHITHER INDONESIA'S ISLAMIC MODERATISM? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 24–48. Retrieved from  
<http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/viewFile/118/117>
- Ismail, R. (2012). Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama). *Religi*, VIII(1), 1–12. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.14421/rejusta.2012.%25x>
- Kemenag RI, T. P. (2019). *Moderasi Beragama* (1st ed.). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.



- Mokodenseho, S., & Wekke, I. S. (2017). Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado. *Dalam Proceeding*, 1(1), 67–75.
- Mussafa, R. A. (2018). *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)*. UIN Walisongo Semarang.
- Nathasi. (2019). Kemenag Urus Regulasi Moderasi Beragama. Retrieved September 5, 2020, from gomuslim.co.id website: <https://www.gomuslim.co.id/read/news/2019/02/06/10442/-p-kemenag-urus-regulasi-moderasi-beragama-p-.html>
- Pamungkas, C. (2014). Toleransi Beragama dalam Praktik Sosial: Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Buleleng. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 285–316.
- Pendis.kemenag. (2019). Kemenag Kuatkan Moderasi Beragama melalui Media Sosial. Retrieved September 5, 2020, from Berita Pendidikan Islam website: <http://pendis.kemenag.go.id/index.php/index.php?a=detil&id=10166#.X115C3kzbIU>
- Purna, I. M. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 261–277. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.764>
- Purwanto, Y., Qowaid, Ma'rifatani, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.
- Qowaid. (2013). GEJALA INTOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN PESERTA DIDIK DAN UPAYA ENANGGULANGANNYA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan*, 36(1), 71–86.
- Santiko, H. (2013). TOLERANSI BERAGAMA DAN KARAKTER BANGSA: PERSPEKTIF ARKEOLOGI. *Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 1–8.
- Setara Institute. (2019). *Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa: Memetakan Ancaman atas Negara Pancasila di Perguruan Tinggi Negeri*. Jakarta.
- Siswanto. (2019). The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 121–152. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.121-152>
- Suprpto, E. A. A. (2020). *Wacana Moderasi Beragama di Media Online*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Suryana, T. (2011). Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 9(2), 127–136.
- Wijaya, S. H. B., Mursito, & Anshori, M. (2013). Media Massa dan Intoleransi Beragama (Studi Kasus tentang Wacana Intoleransi Beragama pada Surat Kabar Lokal di Kota Surakarta Tahun 2012). *Jurnal Komunikasi Massa*, 6(2), 175–188.
- Yunus, & Salim, A. (2018). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181–194. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>

